

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra itu pada umumnya berisi tentang permasalahan di kehidupan manusia. Karya sastra bisa terlahir dari daya imajinasi sastrawan yang kemudian dicampurkan dengan realita kehidupan sekitar/masyarakat sekitar. Karya sastra itu mengungkap mengenai kehidupan manusia, masalah-masalah manusia baik itu penderitaan maupun kasih sayang dan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Penciptaan karya sastra bermula dari pengalaman batin sastrawan yang dihubungkan dengan imajinasi sehingga akan dihasilkan sebuah karya yang tidak sekedar menghibur, tetapi juga penuh dengan makna dan mempunyai nilai yang bersifat mendidik. Artinya karya sastra merupakan salah satu media untuk mengemukakan sesuatu. karya sastra merupakan ungkapan seorang sastrawan untuk menyampaikan sesuatu informasi kepada pembaca supaya pembaca menikmati hasil tulisan yang ditulis. Oleh karena itu, sekarang ini banyak orang menuangkan atau pun mengungkapkan apa yang ada dipikiran atau pun yang dilihatnya ke dalam suatu karya sastra, khususnya puisi.

Karya sastra dapat menunjang daya kreatif, dapat menjembatani pertentangan-pertentangan dan ingin mengungkapkan yang tidak terungkap. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan atau imajinasi sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Semua fenomena yang

diungkapkan dalam berbagai jenis karya sastra tersebut mengungkap segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan manusia ditengah sosial masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah puisi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan puisi di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya karya puisi dalam bentuk antologi. Kemudian berdasarkan pengamatan penulis di kampus disetiap kali kampus mengadakan event tentang pembaca puisi atau membuat puisi ini pesertanya banyak. Puisi juga sebagai salah satu karya sastra yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, melibatkan permasalahan yang lebih rumit. Selain itu, puisi termasuk karya sastra yang tidak diabaikan dalam pendidikan sampai saat ini. hal tersebut terlihat dalam materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sampai saat ini. Puisi sebagai karya sastra yang menyajikan hasil pemikiran melalui wujud penggambaran manusia dalam bentuk cerita yang singkat. Puisi mengungkapkan masalah-masalah kehidupan. Hal ini yang menjadi alasan peneliti mengambil kajian puisi.

Setiap kehidupan, sastra tentunya tidak dapat lespisahkan dengan manusia. Setiap sepaak terjang manusia dimanapun ia berada, sastra selalu melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, jika sastra itu dikatakan sangat berkaitan dengan kehidupan manusia, dan bahkan sangat penting, maka sudah sepatutnya sastra perlu kiranya diimplementasikan dengan benar dan sesuai pada takaranya. Sehingga, apa yang dilakukan manusia melalui karya sastra dalam bentuk apa pun itu, baik sastra novel, sastra cerpen, sastra roman dan terlebih lagi dalam hal ini yakni puisi.

Kita ketahui bersama bahwa, sastra bila di kalangan masyarakat kedengarannya sudah tentunya tidak asing lagi dan bahkan sudah menjadi kebiasaan bagi umat manusia, misalnya pada kegiatan diskusi-diskusi, seminar, dan lain-lain baik itu dalam lingkup formal dan lingkup non formal atau bisa juga dikatakan berada di lingkungan masyarakat. Sastra juga, dapat dikatakan sebagai cara seseorang untuk meyakinkan dirinya, apabila ia berada pada dunia yang berbeda. Misalnya, seorang penulis atau sastrawan yang pada dasarnya ingin mendalami suatu karya sastra, tentunya ia dengan susah payah dan berusaha keras agar keinginannya tercapai. Oleh karena itu, cara terbaik bagi seorang penulis untuk memainkan imajinasinya adalah dengan memulai berfikir tentang apa yang ia alami dan rasakan pada saat dilingkungan yang ditinggal itu, maupun berada di tempat lain.

Para sastrawan atau penulis memulai hal itu, tujuannya agar apa yang terjadi ada baiknya di tuangkan lewat tulisan atau pun cara lain sehingga dapat tersimpan dimemori atau pikirannya. Berbicara tentang sastra juga, tidak dapat dilepaspisahkan dari tiga hal pokok dan menjadi hal wajib bagi seorang sastra atau penulis ketahui, sehingga karya sastranya terarah dan sesuai dengan tujuan yang ia harapkan. Tiga hal pokok ini, dapat dirincikan serta wajib disebutkan yakni sastra puisi, sastra prosa, dan sastra cerpen. Oleh karena itu, dari ketiga hal ini yang menjadi kefokusannya adalah berbicara tentang sastra puisi. Kita berbicara tentang puisi, berarti kita sedang berada pada suatu bunyi yang dikeluarkan oleh seorang pembaca atau penyair.

Puisi adalah suatu karya sastra yang memiliki keindahan tersendiri, dari berbagi lantunan kata perkata, bait perbait, hingga pada tingkat yang paling sulit adalah bagaimana memaknai suatu puisi tersebut. Oleh karena itu, jika suatu karya sastra yakni puisi dikatakan berbeda, sebab ada keindahannya tersendiri, maka dapat dikatakan juga bahwa puisi itu bunyi-bunyi bahasa yang memiliki karakter tersendiri. Sebab ia terlahir dari imajinasi penulis dan dirangkai melalui kata, bait hingga paling tertinggi, makna dari puisi itu. Dengan demikian, dari segi bahasa puisi yang dikumadangkan secara lisan maupun tulis, maka secara tidak langsung penyair menggambarkan adanya pencitraan dari hasil pemikirannya. Oleh karena itu, jika kita berbicara tentang pencitraan puisi, maka di dalamnya terdapat perasaan yang secara tidak langsung penyair tuangkan, baik dengan nada sedih, maupun yang lainnya.

Pencitraan dapat sebagai, suatu pertunjukan penyair yang tanpa sadar dikeluarkan melalui ide atau gagasan. Kadang kala dengan secara serentak para penyair ketika melihat suatu benda, tentunya hasilnya akan menjadi sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan bahwa, para penyair berhasil gunakan pencitraan yang dimilikinya, baik itu pencitraan penglihatan, peraba, perasa, dan pendengaran. Dari beberapa pencitraan yang telah dijelaskan, tentunya semuanya ada fungsi serta kegunaan masing-masing.

Berhasil tidaknya karya sastra yang diciptakan pengarang tersebut tergantung atas masyarakat pembacanya. Karya sastra diciptakan untuk dibaca. Tanpa pembaca karya sastra hampir tidak ada gunanya. Tanpa pembaca, tidak ada pembacaan, pemahaman, penikmatan dan penilaian terhadap karya sastra itu

sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dan menangkap makna karya sastra tersebut. Makna itu di dapat karena pembaca mempunyai kepekaan yang tajam, kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan berbagai daya imajinasi dan kewajiban untuk menangkap nilai keindahan dan nilai ekspresi yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Setelah membaca dan memahami karya sastra pembaca akan merasakan batinnya bertambah kaya dan memperoleh manfaat dari karya sastra yang dibacanya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan kesenangan dan manfaat bagi pembacanya. Pembaca harus melakukan pembacaan, pemahaman dan penilaian terhadap karya sastra agar karya sastra tersebut bermanfaat.

Penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Ridho Muhammad Zein (2020) dengan judul “Analisis Citraan pada Antologi Puisi Suara Batu Karya Sanggar Sastra Indonesia SMP NEGERI 4 hasil penelitiannya ini menemukan tujuh pencitraan diantaranya. (1) pendengaran (2) penglihatan (3) penciuman (4) pencecapan (5) gerak, (6) perabaan, (7) pemikiran.

Perbedaan dengan penelitian ini menganalisis puisi yang berbeda peneliti pertama lebih memfokuskan tujuh struktur pencitraan puisi yaitu (1) pendengaran (2) penglihatan (3) penciuman (4) pencecapan (5) gerak, (6) perabaan, (7) pemikiran. Dan penelitian saat ini menerapkan tiga pencitraan yang terdapat dalam puisi tersebut yakni Citraan pandangan, Citraan penglihatan dan pencitraan perabaan. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian sama-sama menganalisis tentang pencitraan sebuah puisi hasil karya yang berbeda. Tetapi penelitian pertama lebih mengfokuskan kepada tujuh pencitraan yang terdapat dalam

penelitiannya, dan penelitian ini hanya mengfokuskan ke tiga pencitraan yang terdapat dalam puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah.

Sebuah karya sastra akan lebih bermakna jika penikmat sastra dapat terhanyut oleh makna yang terkandung di dalamnya. Memahami suatu karya sastra bukan hanya sekedar membaca dan menikmatinya, melainkan juga harus mampu menghayati makna yang terkandung dalam karya sastra itu. Sebuah karya sastra dapat mengembangkan cipta, kepekaan rasa dan emosi serta memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang penikmat ketahui. Melalui sebuah karya sastra, penikmat dapat menemukan manfaat yang berharga, salah satunya dengan memahami makna sebuah puisi. Dalam memahami makna puisi diperlukan kejelian dan kecermatan dalam membacanya. Puisi tidak terlepas dari struktur fisik dan struktur batin yang sangat berkaitan dalam membangun sebuah puisi. Persoalan citraan pada struktur fisik puisi merupakan hal menarik dalam mengungkapkan perasaan dan suasana penyair.

Salah satu langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra adalah melalui analisis atau penguraian. Melalui analisis, sebuah karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dimengerti sehingga tidak mengurangi unsur keindahan yang terkandung di dalamnya. Puisi banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan, dengan adanya citraan pembaca seolah-olah dapat tergugah tanggapan inderanya. Dalam citraan akan menimbulkan suatu kesan dan pikiran yang dimunculkan dari kata, kelompok kata, atau kalimat di dalam puisi.

Penelitian ini, penulis mengadakan penelitian agar dapat menggali unsur

pembangun, seperti unsur citraan, dimana didalam karya sastra citraan dapat digunakan untuk mengelompokan dan menilai karya sastra. Citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan. Dengan adanya citraan pembaca dengan mudah menentukan atau menerjemahkan maksud dari sebuah puisi. citraan digunakan penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Hal tersebutlah yang menjadi acuan khusus bagi penulis untuk melakukan penilaian terhadap sebuah karya sastra yaitu dengan menganalisis puisi. Puisi banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan, dengan adanya citraan pembaca seolah-olah dapat tergugah tanggapan inderanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan penulis melakukan penelitian ini, yakni: Analisis Citraan Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti melakukan batasan masalah yaitu analisis pencitraan puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah, peneliti hanya menganalisis tiga pencitraan yaitu Citraan Telinga, Cintaraan Perabaan dan Citraan Pandangan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana pencitraan puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah ?

D. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana pencitraan puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah.

E. Manfaat Penelitian

1.) Manfaat Teoritis

- (a) Dapat dikembangkan dalam proses perkuliahan, maupun pada tingkat sekolahan
- (b) Sebagai acuan dasar pada kegiatan-kegiatan formal mana pun.
- (c) Menjadi hal pokok atau utama dalam proses kajian-kajian sastra, terutama puisi

2.) Manfaat Praktis

- (a) Sebagai penambah wawasan pada saat proses komunikasi melalui karya sastra puisi
- (b) Dapat memperkaya pemikiran yang belum memahami tentang pencitraan puisi
- (c) Menjadi tolak ukur pada saat berinteraksi melalui karya sastra puisi dengan menggunakan beberapa pencitraan puisi.